

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Metode Penelitian**

Seseorang tidak akan mendapat jawaban hanya dengan bertanya pada orang lain, tetapi perlu melakukan pengamatan secara lebih serius, bahkan penelitian secara cermat dan mendalam (Wardiyanta, 2006: 1). Maka dari itu penelitian ini perlu adanya metode penelitian untuk mempermudah penyelesaian dan menjawab pertanyaan yang di buat dalam penelitian ini. Menurut Shiddiq (2012), Metode penelitian berhubungan erat dengan prosedur teknik alat, serta desain penelitian yang digunakan.

Penelitian sendiri berarti penggunaan metode ilmiah yang bersifat formal dan sistematis untuk mempelajari sebuah fenomena alam/sosial guna mendapatkan jawaban atau penjelasan atas berbagai permasalahan yang terjadi dalam kehidupan (Wardiyanta, 2006: 2). Dapat disimpulkan pengertian dari metode penelitian merupakan prosedur, teknik, alat, serta desain penelitian menggunakan metode ilmiah yang bersifat formal dan sistematis untuk menjawab atau memberi penjelasan dalam penyelesaian suatu permasalahan.

Moleong dalam Ikbar (2012: 123), menjabarkan sebelas karakteristik pendekatan kualitatif yaitu: menggunakan latar alamiah, menggunakan manusia sebagai instrumen utama, menggunakan metode kualitatif (Pengamatan, wawancara, atau studi dokumen) untuk menjangkau data, menganalisis data secara induktif, menyusun teori dari bawah ke atas, menganalisis data secara deskriptif, lebih mementingkan proses dari pada hasil, membatasi masalah penelitian berdasarkan Fokus, menggunakan kriteria tersendiri (seperti triangulasi, pengecekan sejawat, uraian rinci, dan sebagainya) untuk memvalidasi data, menggunakan desain sementara (yang disesuaikan dengan kenyataan lapangan), dan hasil penelitian dirundingkan dan di sepakati bersama oleh manusia yang dijadikan sebagai sumber data.

Dalam penelitian ini digunakan metode survei dengan pendekatan kualitatif. Menurut Sugiyono (2012), penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat *postpositivisme*, digunakan untuk meneliti pada kondisi

objek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) yang menyatakan peneliti adalah sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara *purposive* dan *snowball*, teknik pengumpulan dengan triangulasi (gabungan), teknik analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian lebih menekankan makna daripada generalisasi. Wardiyanta (2006), menjelaskan Metode Survei meliputi survei-survei keadaan, survei pendapat, atau survei intepretasi, yang semuanya dapat dilaksanakan dengan teknik wawancara pribadi, dengan surat, dengan telepon, atau dengan bantuan alat elektronik.

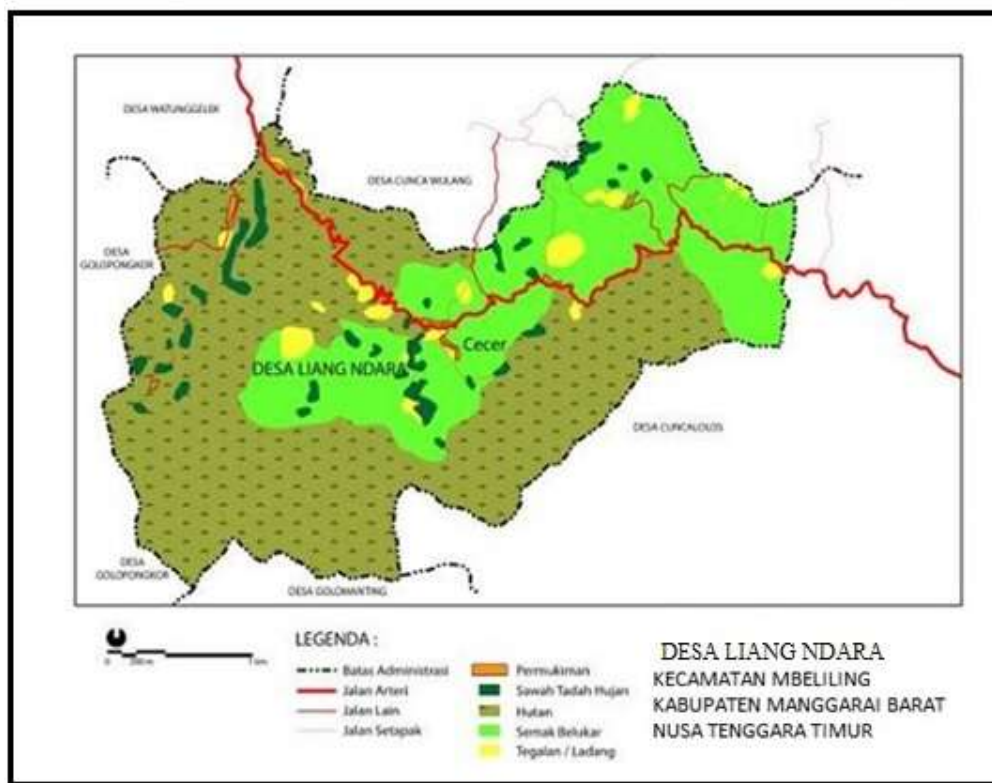
Penggunaan metode survei dengan pendekatan kualitatif dimaksudkan untuk mempermudah peneliti dalam melakukan penelitian ini dengan menggunakan survei keadaan secara langsung dan survei pendapat menurut partisipan melalui wawancara secara langsung sesuai hasil data lapangan yang sudah ada dengan pendekatan kualitatif dimana penggabungan data yang dilakukan sehingga hasil yang di dapat menjawab pertanyaan yang sudah dibuat dalam penelitian ini.

### 3.2 Lokasi Penelitian

Penelitian dilakukan di Desa Liang Ndara yang merupakan salah satu dari 16 desa di Kecamatan Mbeliling yang berada di Kabupaten Manggarai Barat, Provinsi Nusa Tenggara Timur. Desa Liang Ndara memiliki 3 dusun didalamnya yaitu Dusun Melo, Dusun Mamis dan Dusun Cecer. Desa Liang Ndara sendiri terletak pada 600 – 1200 m di atas permukaan air laut dengan rata - rata suhu berkisar antara 25 – 37°C. Sementara itu, curah hujan di desa ini relatif tinggi, di mana musim hujannya 5-6 bulan dalam setahun. Luas wilayah Desa Liang Ndara adalah 1.033 ha, sebagian besar lahannya adalah lahan tanaman pangan, hortikultura, dan perkebunan, sisanya adalah tanah ulayat (tanah kepemilikan adat) dan lahan tidur yang belum digarap, termasuk di dalamnya adalah areal hutan. Secara geografis, desa ini berbatasan langsung dengan :

- Sebelah Utara : Desa Tondong Belang
- Sebelah Selatan : Gunung Mbeliling
- Sebelah Barat : Desa Watu Nggelek dan Desa Compang Liang Ndara
- Sebelah Timur : Desa Tondong Belang

Berikut peta Desa Liang Ndara Kecamatan Mbeliling, Kabupaten Manggarai Barat, Provinsi Nusa Tenggara Timur :



Gambar 3. 1 Peta Lokasi Desa Liang Ndara

Sumber : YAYASAN INDECON

### 3.3 Tempat dan Partisipan penelitian

Dalam penyelesaian penelitian ini menggunakan partisipan untuk memperoleh data melalui *Focus Group Discussion* (FGD) dan wawancara intensif terhadap *expert*. Partisipan dari pengumpulan data melalui *Focus Group Discussion* (FGD) sendiri melibatkan Kepala Desa Liang Ndara, perwakilan BPD Desa Liang Ndara, perwakilan staf pemerintah Desa Liang Ndara, dan perwakilan masyarakat Desa Liang Ndara. *Focus Group Discussion* (FGD) dilakukan di kantor Desa Liang Ndara dan rumah Kepala Desa Liang Ndara.

Wawancara intensif terhadap *expert* yang menjadi partisipan dalam penelitian ini melibatkan ketiga *expert* dengan memiliki kualifikasi yaitu pernah terlibat atau melakukan studi penelitian baik dalam bidang pendampingan,

perencanaan dan pengembangan Desa Liang Ndara. Dalam penelitian, *expert* yang menjadi partisipan terkait penelitian ini yaitu :

1. Nama : Wita Simantupang, MSc  
Bidang Keahlian : *Planning Tourism*
2. Nama : Ade Firmansyah, ST, MT  
Bidang Keahlian : Perencanaan dan Pengembangan Kawasan
3. Nama : Deisy Nathalia Ayhuan, M.Si  
Bidang Keahlian : Pendampingan masyarakat bidang tourism

Wawancara intensif dilakukan di Kota Jakarta dengan tempat dan waktu wawancara menyesuaikan waktu ketiga *expert*. Selain wawancara ketiga *expert* ini melakukan skoring dan menjawab pertanyaan yang di buat melalui *google form* dan kirim melalui email kepada ketiga *expert* yang menjadi partisipan dalam penelitian ini.

### 3.4 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian dibuat untuk mempermudah mendapatkan informasi dalam pengukuran dan penilaian dalam tujuan dan desain penelitian. Wardiyantara (2006: 23) menjelaskan bahwa kegiatan pengukuran melibatkan dua hal, yaitu penilai yang berfungsi menentukan pendapat guna mengambil keputusan yang berkaitan dengan informasi dan instrumen yang berfungsi untuk mengumpulkan informasi atau melakukan pengukuran.

Menurut Shiddiq (2012) Penelitian kualitatif sebagai *human instrumen*, berfungsi menetapkan Focus penelitian, memilih *informan* sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas temuannya. Terdapat empat kegiatan pokok yang perlu dilaksanakan oleh peneliti ketika akan melakukan pengukuran, yaitu menentukan dimensi, menentukan indikator, menentukan tingkatan/skala ukuran yang digunakan, yakni skala nominal, ordinal, interval, atau rasio dan membuat instrumen atau memakai instrumen yang sudah ada menurut Wardiyantara ( 2006: 24 ).

Dalam penelitian ini peneliti membutuhkan alat bantu untuk mempermudah dalam penilaian dan pengukuran secara akurat dalam penelitian ini adalah :

### 1. Pedoman survei

Pedoman survei dibutuhkan untuk mencocokkan keadaan sekitar baik itu latar atau *setting* serta kejadian dengan proses memberikan skala nominal atau *skoring* sesuai dengan identifikasi daya tarik wisata menurut Cooper dkk (1995: 81) dan kriteria Desa Wisata menurut Arida dan Pujani (2017) yang dilakukan melalui format penilaian dilakukan di *google form* kepada partisipan yang menjadi *informan* dalam penelitian ini.

### 2. Pedoman wawancara

Acuan atau tuntunan wawancara agar wawancara terstruktur dalam mendukung penelitian ini. Jenis wawancara sendiri menggunakan wawancara kelompok menurut Idrus (2009), model wawancara kelompok dilakukan dengan cara peneliti mengajukan pertanyaan simultan kepada beberapa individu yang telah hadir dalam kelompok yang telah ditetapkan. Wawancara diajukan kepada pihak yang terkait dalam pengembangan Desa Liang Ndara dan peruntukan peneliti dalam pengumpulan data melalui *focus group discussion*. Pedoman wawancara dipakai juga sebagai pegangan dan acuan dalam pengumpulan data terhadap *expert* yang menjadi partisipan dalam penelitian ini.

### 3. Dokumentasi

Menggunakan kamera digital untuk mengambil data berupa gambar yang dibutuhkan oleh peneliti.

## 3.5 Teknik Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data penelitian menyesuaikan dengan metode yang digunakan yaitu metode survei dengan pendekatan kualitatif. Dalam teknik pengumpulan data kualitatif menurut Idrus (2009), segala sesuatu yang diperoleh dari yang dilihat, dengar dan amati maka dari itu peneliti itu sendiri yang bertindak selaku instrumen atau yang biasa disebut dengan *human instrumen*. Metode survei sendiri diartikan menurut Wardiyantara (2006), merupakan metode yang meliputi survei-survei keadaan, survei pendapat, atau survei interpretasi, yang semuanya dapat di laksanakan dengan teknik wawancara pribadi, dengan

surat, dengan telepon, atau dengan bantuan alat elektronik. Penjelasan tahapan pengumpulan data yang dilakukan penelitian sebagai berikut :

1. Identifikasi daya tarik wisata

Identifikasi daya tarik wisata meliputi aspek *attraction*, *accessibility*, *amenity* dan *ancillary* menurut (Cooper dkk, 1995: 81). identifikasi ini bertujuan untuk mendeskripsikan daya tarik wisata yang ada di Desa Liang Ndara. Survei keadaan langsung terhadap tempat penelitian menjadi langkah dalam identifikasi daya tarik wisata. Pengumpulan data sendiri menggunakan teknik sebagai berikut :

- a. *Focus Group Discussion* (FGD)

Menurut Idrus (2009), tujuan utama diskusi terfokus ini adalah mendapatkan informasi sebanyak-banyaknya tentang satu tema yang dijadikan Focus penelitian. Peneliti sendiri memfokuskan pada identifikasi daya tarik wisata untuk dikembangkan menjadi deskripsi potensi daya tarik wisata. Materi diskusi dalam kegiatan ini ada 2, yaitu :

- 1) *Crosscheck* lokasi daya tarik wisata, fasilitas/kondisi daya tarik dan keunikan daya tarik.
- 2) Mendeskripsikan aspek *attraction*, *accessibility*, *amenity* dan *ancillary* Desa Liang Ndara.

Penyusunan prosedur dalam diskusi kelompok ini perlu dilakukan agar terarah, maka prosedur/langkah yang dilakukan oleh peneliti dalam teknik penyelenggaraan *Focus Group Discussion* (FGD) ini yaitu :

- 1) Pendahuluan

Pembukaan oleh peneliti dalam maksud menyampaikan rasa terimakasih, penyampaian maksud tujuan dilaksanakan *Focus group discussion* (FGD) dan penyampaian materi diskusi.

- 2) Pelaksanaan Kegiatan

Pelaksanaan kegiatan sendiri dilaksanakan sesuai 2 materi diskusi yang sudah dibuat dan melibatkan peserta *Focus group discussion* (FGD) dalam menulis deskripsi daya tarik wisata.

- 3) Penutup

Pemaparan hasil materi diskusi dan deskripsi daya tarik wisata lalu tidak luput ucapan terimakasih.

Dalam teknik pengumpulan data *Focus group discussion* (FGD) yang menjadi partisipan yang terlibat di dalam diskusi yaitu :

- 1) Kepala Desa Liang Ndara
- 2) BPD Desa Liang Ndara
- 3) *staf* pemerintah Desa Liang Ndara
- 4) perwakilan Masyarakat Desa Liang Ndara

Lokasi dilakukan di kantor Desa Liang Ndara dan Rumah Kepala Desa Liang Ndara.

#### b. *Skoring* Daya Tarik Wisata

*Skoring* dilakukan dengan cara survei keadaan daya tarik wisata secara langsung. Dalam skoring ini peneliti sendiri menggunakan tabel *skoring* untuk melihat potensi daya tarik wisata yang terdapat di Desa Liang Ndara. Adapun daya tarik wisata di desa wisata dapat berupa alam seperti gunung, persawahan, hutan, tebing, bentang alam, flora dan fauna, juga taman laut ada pun budaya seperti peninggalan sejarah, adat istiadat tradisi, kehidupan sehari-hari, dan karya arsitektur (Arida dan Pujani, 2017). Unsur-unsur yang dinilai pada kriteria daya tarik diantaranya keunikan, keindahan, kelangkaan, aksesibilitas, sensitifitas, seasonalitas dan Fungsi sosial menurut (Avenzora, 2008: 251) seperti pada tabel 3.1 dibawah ini.

**Tabel 3. 1**

**Tabel indikator penilaian DTW**

No	Aspek	Indikator	
		Gejala Alam	Inmaterial Heritage
1.	Keunikan	a. Bentuk gejala alam tersebut sangat berbeda dengan gejala alam sejenis pada umumnya. b. Warna - warna gejala	a. Bentuk dimensi MH tersebut sangat berbeda dengan MH sejenis pada umumnya. b. Warna – warna MH

		<p>alam tersebut sangat berbeda dengan warna - warna pada gejala alam sejenis pada umumnya.</p> <p>c. Manfaat dan fungsi sosial dari gejala alam tersebut sangat berbeda dengan manfaat dan fungsi sosial gejala alam sejenis pada umumnya.</p> <p>d. Tempat dan ruang gejala alam tersebut sangat berbeda dengan tempat dan ruang gejala alam sejenis pada umumnya.</p> <p>e. Waktu kejadian gejala alam tersebut sangat berbeda dengan waktu kejadian gejala alam sejenis pada umumnya.</p> <p>f. Ukuran dimensi gejala alam tersebut sangat berbeda dengan ukuran dimensi gejala alam sejenis pada umumnya.</p> <p>g. Dinamika alam yang terjadi pada gejala alam tersebut sangat berbeda dengan dinamika pada gejala alam sejenis pada</p>	<p>tersebut sangat berbeda dengan warna – warna pada MH sejenis pada umumnya.</p> <p>c. Pemanfaatan dari MH tersebut sangat berbeda dengan pemanfaatan MH sejenis pada umumnya.</p> <p>d. Fungsi sosial dari MH tersebut sangat beda dengan fungsi sosial MH sejenis pada umumnya.</p> <p>e. Tempat dan ruang MH tersebut sangat berbeda dengan tempat dan ruang MH sejenis pada umumnya.</p> <p>f. Waktu pembuatan MH tersebut sangat berbeda dengan waktu pembuatan MH sejenis pada umumnya.</p> <p>g. Ukuran dimensi MH tersebut sangat berbeda dengan ukuran dimensi MH sejenis pada umumnya.</p>
--	--	--	---



		umumnya.	
2.	Kelangkaan	<p>a. Gejala alam tersebut telah masuk dalam daftar kelangkaan internasional.</p> <p>b. Gejala alam tersebut telah masuk dalam daftar kelangkaan nasional.</p> <p>c. gejala alam tersebut tidak terdapat pada provinsi lain.</p> <p>d. Gejala alam tersebut tidak terdapat pada kabupaten lain.</p> <p>e. Gejala alam tersebut tidak terdapat pada kecamatan lain.</p> <p>f. Pengulangan proses kejadian gejala alam tersebut sangat langka dalam kurun waktu tertentu.</p> <p>g. Pengulangan proses kejadian gejala alam tersebut sangat langka sesuai prakondisi tertentu yang tidak dapat diprediksi kejadiannya.</p>	<p>a. MH tersebut telah masuk dalam daftar kelangkaan internasiaonal.</p> <p>b. MH tersebut telah masuk dalam daftar kelangkaan nasional.</p> <p>c. MH tersebut tidak terdapat pada propinsi lain.</p> <p>d. MH tersebut tidak terdapat pada kabupaten lain</p> <p>e. MH tersebut tidak terdapat pada kecamatan lain</p> <p>f. Pembuatan replica MH tersebut sangat sulit dan membutuhkan waktu serta biaya yang sangat mahal.</p> <p>g. Material untuk membuat replica MH tersebut telah tidak tersedia lagi.</p>
3.	Keindahan	<p>a. keindahan komposisi dan nuansa bentuk dari gejala alam tersebut.</p> <p>b. Keindahan komposisi</p>	<p>a. Keindahan komposisi dan nuansa bentuk dari MH tersebut.</p> <p>b. Keindahan komposisi</p>

		<p>dan nuansa warna dari gejala alam tersebut.</p> <p>c. Keindahan komposisi dan nuansa dimensi ukuran dari gejala alam tersebut.</p> <p>d. Keindahan komposisi dan nuansa ruang gejala alam tersebut dengan alam sekitarnya.</p> <p>e. keindahan komposisi dan nuansa visual secara totalitas dari gejala alam tersebut.</p> <p>f. kepuasan psikologi pengunjung dari komposisi dan nuansa gejala alam tersebut.</p> <p>g. Keindahan komposisi dan nuansa afirmatif dari proses gejala alam tersebut.</p>	<p>dan nuansa warna dari MH tersebut.</p> <p>c. Keindahan komposisi dan nuansa dimensi ukuran dari MH tersebut</p> <p>d. Keindahan komposisi dan nuansa letak MH tersebut dengan alam sekitarnya.</p> <p>e. Keindahan komposisi dan nuansa visual secara totalitas dari MH tersebut.</p> <p>f. kepuasan psikologi pengunjung dari komposisi dan nuansa MH tersebut.</p> <p>g. Keindahan komposisi dan nuansa afirmatif dari proses MH tersebut.</p>
4.	Sensonalitas	<p>a. gejala alam tersebut hanya muncul dan bisa dinikmati pengunjung beberapa saat saja pada hari tertentu.</p> <p>b. Gejala alam tersebut hanya muncul dan bisa dinikmati pengunjung pada hari - hari tertentu</p>	<p>a. MH tersebut hanya dapat dimunculkan dan dinikmati pengunjung beberapa saat saja pada hari tertentu.</p> <p>b. MH tersebut hanya dapat dimunculkan dan dinikmati pengunjung pada hari – hari tertentu</p>

	<p>dalam periode minggu tertentu.</p> <p>c. Gejala alam tersebut hanya muncul dan bisa dinikmati pengunjung pada minggu tertentu dalam periode bulan tertentu.</p> <p>d. Gejala alam tersebut hanya muncul dan bisa dinikmati pengunjung pada bulan tertentu dalam tahun tertentu.</p> <p>e. gejala alam tersebut hanya muncul dan bisa dinikmati pengunjung pada bulan tertentu dalam periode kondisi tahun tertentu.</p> <p>f. gejala alam tersebut hanya muncul dan bisa dinikmati pengunjung dalam kurun waktu yang singkat pada periode 3 tahun sekali.</p> <p>g. Gejala alam tersebut hanya muncul dan bisa dinikmati oleh pengunjung dengan kelompok umur dan fisik tertentu atau status sosial</p>	<p>dalam periode minggggu open hause</p> <p>c. MH tersebut hanya dapat dimunculkan dan dinikmati pengunjung pada minggu tertentu dalam periode bulan open hause.</p> <p>d. MH tersebut hanya dapat dimunculkan dan dinikmati pengunjung pada bulan tertentu dalam tahun tertentu.</p> <p>e. MH tersebut hanya dapat dimunculkan dan dinikmati pengunjung pada bulan tertentu dalam periode kondisi kejadian tertentu.</p> <p>f. MH tersebut hany dapat dimunculkan dan dinikmati dalam kurun waktu yang singkat pada periode waktu maksimal 3 tahun sekali.</p> <p>g. MH tersebut hanya bisa dimunculkan dan dinikmati untuk pengunjung dengan kelompok umur dan</p>
--	--	--

		tertentu.	fisik tertentu, dan pengunjung dengan status sosial tertentu.
5.	Sensitifitas	<p>a. peristiwa kejadian gejala alam tersebut tidak terpengaruh oleh kehadiran sedikit atau banyak pengunjung dalam jarak pandang optimal.</p> <p>b. Kualitas kejadian gejala alam tersebut tidak terpengaruh oleh kehadiran sedikit atau banyak pengunjung dalam jarak pandang optimal.</p> <p>c. Kuantitas kejadian alam tersebut tidak terpengaruh oleh kehadiran sedikit atau banyak pengunjung dalam jarak pandang optimal.</p> <p>d. Kehadiran pengunjung untuk menikmati gejala alam tersebut pada jarak pandang optimal tidak mempengaruhi terjadinya fenomena alam lain.</p> <p>e. kehadiran pengunjung</p>	<p>a. Fungsi MH tersebut tidak terpengaruh oleh kehadiran sedikit atau banyak pengunjung dalam jarak pandang optimal.</p> <p>b. Fungsi MH tersebut tidak terpengaruh oleh kehadiran sedikit atau banyak pengunjung yang melakukan physical contact.</p> <p>c. Karakteristik soft element dari MH tersebut tidak terpengaruh oleh kehadiran sedikit atau banyak pengunjung yang melakukan physical contact.</p> <p>d. Karakteristik hard element dari MH tersebut tidak terpengaruh oleh kehadiran sedikit atau banyak pengunjung yang melakukan physical contact.</p>

		<p>untuk menikmati gejala alam tersebut pada jarak pandang optimal tidak mempengaruhi kualitas fenomena alam lain</p> <p>f. kehadiran pengunjung untuk menikmati gejala alam tersebut pada jarak pandang optimal tidak mempengaruhi kuantitas fenomena alam lain.</p> <p>g. Kehadiran pengunjung untuk menikmati gejala alam tersebut dalam bentuk physical-contact tidak menyebabkan berubahnya secara permanent kualitas dan kuantitas kejadian gejala alam tersebut ataupun gejala alam lain yang terkait.</p> <p>h. daya dukung fisik lokasi tersebut tidak terganggu karena penggunaan areal tersebut oleh pengunjung sebagai tempat berbagai kegiatan rekreasi dan wisata yang diijinkan di tempat itu</p>	<p>e. kehadiran pengunjung untuk menikmati MH tersebut pada jarak pandang optimal tidak mempengaruhi nilai – nilai spiritual dari MH tersebut.</p> <p>f. kehadiran pengunjung untuk menikmati gejala alam tersebut pada jarak pandang optimal tidak mempengaruhi nilai - nilai spiritual MH tersebut.</p> <p>g. Kehadiran pengunjung untuk menikmati gejala alam tersebut dalam bentuk physical-contact tidak menyebabkan berubahnya secara permanent kualitas dan kuantitas satupun elemen MH tersebut.</p> <p>h. Daya dukung fisik dan ekologi maupun daya dukung psikologi lokasi MH tersebut tidak terganggu karena</p>
--	--	--	---

		<p>i. daya dukung ekologis lokasi tersebut tidak terganggu karena penggunaan areal tersebut oleh pengunjung sebagai tempat berbagai kegiatan rekreasi dan wisata yang diijinkan dilakukan di tempat itu.</p> <p>j. Daya dukung psikologis pengunjung tidak terganggu karena penggunaan areal tersebut oleh pengunjung sebagai tempat berbagai kegiatan rekreasi dan wisata yang mempunyai turn-over factor rendah untuk setiap kegiatan rekreasi dan wisata yang diijinkan dilakukan di tempat itu.</p>	<p>penggunaan areal tersebut oleh pengunjung sebagai tempat berbagai kegiatan rekreasi dan wisata yang diijinkan di tempat itu.</p>
6.	Aksesibilitas	<p>a. Lokasi gejala alam tersebut dapat dijangkau dengan kendaraan umum dalam waktu maksimal 2 jam dari ibu kota kabupaten.</p> <p>b. Lokasi gejala alam tersebut dapat dijangkau dengan kendaraan umum</p>	<p>a. Lokasi MH tersebut dapat dijangkau dengan kendaraan umum dalam waktu maksimal 2 jam dari ibu kota kabupaten.</p> <p>b. Lokasi MH tersebut dapat dijangkau dengan kendaraan umum dalam waktu maksimal 1 jam</p>

		<p>dalam waktu maksimal 1 jam dari ibu kota kecamatan.</p> <p>c. Lokasi gejala alam tersebut dapat dijangkau oleh semua jenis kendaraan roda 4.</p> <p>d. Pengunjung dapat menjangkau lokasi gejala alam tersebut tanpa harus melanjutkan perjalanan dengan berjalan kaki melebihi 2 kilometer.</p> <p>e. Untuk menjangkau lokasi gejala alam tersebut tersedia kendaraan umum yang beroperasi setidaknya 16 jam dalam 1 hari.</p> <p>f. Lokasi gejala alam tersebut dapat dijangkau dalam segala cuaca.</p> <p>g. Pada musim penghujan, lokasi gejala alam tersebut hanya dapat dijangkau dengan kendaraan tertentu.</p>	<p>dari ibu kota kecamatan.</p> <p>c. Lokasi MH tersebut dapat dijangkau oleh semua jenis kendaraan roda 4.</p> <p>d. Pengunjung dapat menjangkau lokasi MH tersebut tanpa harus melanjutkan perjalanan dengan berjalan kaki melebihi 2 kilometer.</p> <p>e. Untuk menjangkau lokasi MH tersebut tersedia kendaraan umum yang beroperasi setidaknya 16 jam dalam 1 hari.</p> <p>f. Lokasi MH tersebut dapat dijangkau dalam segala cuaca.</p>
7.	Fungsi sosial	<p>a. gejala alam tersebut diyakini dan dipercaya oleh masyarakat setempat mempunyai sejarah yang</p>	<p>a. MH tersebut masih dimanfaatkan untuk memenuhi dan menunjang maupun</p>

		<p>sangat kuat dengan cikal bakal dan perkembangan berkehidupan komunitas masyarakat tersebut</p> <p>b. Gejala alam tersebut hingga saat ini masih digunakan sebagai salah satu sumber elemen kehidupan sosial budaya keseharian masyarakat setempat.</p> <p>c. Gejala alam tersebut hingga saat ini masih digunakan sebagai salah satu sumber elemen budaya pada berbagai upacara budaya dalam dinamika budaya masyarakat setempat.</p> <p>d. Gejala alam tersebut hingga saat ini hanya digunakan sebagai salah satu sumber elemen budaya pada upacara budaya tertentu saja dalam dinamika sosial budaya masyarakat setempat.</p> <p>e. Gejala alam tersebut hingga saat ini digunakan sebagai salah satu sumber</p>	<p>melengkapi dinamika kehidupan sehari – hari masyarakat setempat secara umum.</p> <p>b. MH tersebut masih dimanfaatkan untuk memenuhi dan menunjang maupun melengkapi dinamika kehidupan sehari – hari sebagian kecil masyarakat setempat dan sebagian status sosial tertentu saja.</p> <p>c. MH tersebut masih dimanfaatkan untuk memenuhi dan menunjang maupun melengkapi dinamika kehidupan masyarakat umum setempat hanya pada momen tertentu saja.</p> <p>d. MH tersebut masih dimanfaatkan untuk memenuhi dan menunjang maupun melengkapi dinamika kehidupan sebagian kecil masyarakat setempat dan golongan</p>
--	--	--	--



		<p>elemen ekonomi utama bagi kehidupan sosial ekonomi keseharian masyarakat setempat.</p> <p>f. Gejala alam tersebut hingga saat ini digunakan hanya sebagai salah satu sumber elemen ekonomi bagi kehidupan sosial ekonomi keseharian masyarakat setempat.</p> <p>g. Gejala alam tersebut hingga saat ini hanya sebagai salah satu identitas regional bagi masyarakat setempat.</p>	<p>sosial tertentu saja hanya pada momen tertentu saja.</p> <p>e. MH tersebut hanya dimanfaatkan untuk memenuhi dan menunjang maupun melengkapi dinamika upacara budaya 1 – 3 saja dalam setiap tahunnya.</p> <p>f. MH tersebut hanya dimanfaatkan untuk memenuhi dan menunjang maupun melengkapi dinamika upacara budaya maksimal 1 kali dalam 3 tahun.</p> <p>g. MH tersebut hanya dimanfaatkan untuk memenuhi dan menunjang maupun melengkapi dinamika upacara budaya pada peristiwa alam dan kehidupan masyarakatnya yang tidak bisa diprediksi periode waktu kejadiannya.</p>
--	--	--	--

Sumber: Adopsi dari Avenzora (2008)

*Skoring* dilakukan dengan skala ordinal menurut Silalahi (2009), yang mengartikan skala ordinal mengurut kategori respons dari tingkat yang “terendah” ke tingkat yang “tertinggi” menurut atribut dalam suatu urutan atau orde tertentu. Penelitian ini mengambil skala penilaian 1 hingga 5 menyesuaikan penilaian aspek yang di nilai dalam penelitian ini. *Skoring* dilakukan terhadap daya tarik wisata alam dan budaya. Bisa dilihat pada tabel 3.1 yang menjelaskan tabel penilaian daya tarik wisata.

**Tabel 3. 2**

**Tabel Skoring Daya Tarik Wisata**

Unsur Penilaian	Daya Tarik Wisata Alam/Budaya
	Nama DTW
	Skor
Keunikan	
Kelangkaan	
keindahan	
Sesonalitas	
Sensitifitas	
Aksesibilitas	
Fungsi sosial	
<b>Jumlah</b>	<b>Nilai Potensial</b>

Sumber : Olahan Peneliti 2018

Setelah muncul skor atau nilai dari suatu kriteria memunculkan *ranking* potensial daya tarik wisata di Desa Liang Ndara yang menjadi salah satu potensi dalam pengembangan daya tarik wisata dari total hasil penjumlahan nilai kriteria yang ada.

## 2. Identifikasi kriteria desa wisata

Menurut Arida dan Pujani (2017), instrumen *verifikasi* Desa wisata melewati proses diskusi intensif dengan sejumlah pakar dan praktisi pariwisata. Maka dalam pengidentifikasian penelitian ini sistem skoring

dilakukan oleh *expert* dibidang perencanaan yang pernah melakukan studi perencanaan atau pendampingan Desa Liang Ndara dibidang pariwisata melalui wawancara yang menggunakan sistem media sosial berupa *google form*. Pengumpulan data sendiri menggunakan teknik sebagai berikut :

a) Wawancara

Karena keterjangkauan jarak dan keterbatasan waktu *expert* yang menjadi *informan* dalam penelitian ini, peneliti menggunakan wawancara *via online* dimana wawancara di tujukan untuk memperkuat dari hasil identifikasi kriteria desa wisata yang telah peneliti berikan. Wawancara sendiri menggunakan teknik wawancara tidak terstruktur seperti yang di jelas kan oleh Idrus (2009), yaitu wawancara tidak terstruktur ini digunakan dalam penelitian kualitatif sebab jenis wawancara tidak terstruktur ini memberi peluang kepada peneliti untuk mengembangkan pertanyaan-pertanyaan penelitian. Peneliti bermaksud menggunakan saran media *online* seperti *whataap* dan *email* dalam pengumpulan wawancara terkait identifikasi kriteria desa wisata. Dalam penelitan, *expert* yang menjadi *informan* terkait penelitian ini yaitu :

1. Nama : Wita Simantupang, MSc  
Bidang Keahlian : *Planning Tourism*
2. Nama : Ade Firmansyah, ST, MT  
Bidang Keahlian : Perencanaan dan Pengembangan Kawasan
3. Nama : Deisy Nathalia Ayhuan, M.Si  
Bidang Keahlian : Pendampingan masyarakat bidang *tourism*

Ketiga *informan* ini menjadi Focus peneliti dalam menggali sumber data yang terkait kriteria Desa Liang Ndara dan menjadi narasumber terkait wawancara yang dilakukan.

b) *Skoring* kesesuaian desa wisata

Dalam pengumpulan data, skoring dilakukan *via online* melalui *email* menggunakan sistem *google form*, dimana pengisian skoring dilakukan oleh *expert* di bidang perencanaan dan pendampingan yang pernah melakukan studi perencanaan atau pendampingan di Desa Liang

Ndara dalam bidang pariwisata. Menurut Arida dan Pujani (2017), instrumen *verifikasi* desa wisata melewati proses diskusi intensif dengan sejumlah pakar dan praktisi pariwisata. Maka peneliti menggunakan *expert* sebagai *informan* dalam penelitian ini. *Skoring* dilakukan dengan skala ordinal menurut Silalahi (2009), yang mengartikan skala ordinal mengurut kategori respons dari tingkat yang “terendah” ke tingkat yang “tertinggi” menurut atribut dalam suatu urutan atau orde tertentu. Penelitian ini mengambil skala penilaian 1 (sangat kurang setuju), 2 (kurang setuju), 3 (cukup setuju), 4 (baik), 5 (sangat setuju) sesuai penilaian indikator yang di nilai dalam penelitian ini. Dengan instrumen penelitian seperti tabel 3.2 yang sudah di olah oleh peneliti mengadopsi dari Arida dan Pujani (2017).

**Tabel 3. 3**  
**Aspek Penilaian Kesesuaian Desa Wisata**

<b>ALAM/BIOHAYATI</b>	
1.	Terdapat lanscape alam/geografis yang unik dan indah (terasering sawah, perkebunan, lembah, air terjun, gumpuk pasir,dll)
2.	Terdapat fenomena hayati yang unik (goa kelelawar, hutan burung, dll)
3.	Terdapat flora/tumbuhan yang endemik dan unik
4.	Terdapat fauna/satwa yang endemik dan unik
5.	Ada kemudahan mengamati satwa liar
6.	Terdapat mata air
7.	Masyarakat memanfaatkan mata air untuk kepentingan pariwisata
8.	Terdapat tanaman langka
9.	Ketersediaan informasi yang akurat tentang vegetasi
10.	Terdapat peluang untuk lintas alam (trekking,rafting,snorkeling,dll)
11.	Suhu dan kelembaban udara yang nyaman
12.	Curah hujan yang normal
13.	Limbah industri kecil terkelola dengan baik
<b>LINGKUNGAN FISIK</b>	
1.	Lingkungan fisik relatif masih alami
2.	Memiliki persawahan atau perkebunan yang masih dominan
3.	Laju alih fungsi lahan sawah relatif terkontrol

4.	Memiliki sistem pengolahan sawah/kebun secara organik
5.	Badan air (sungai, telabah) terjaga dari polusi
6.	Terdapat warga masyarakat yang memanfaatkan badan air untuk kegiatan produktif ramah lingkungan, misalnya memelihara ikan air tawar.
7.	Terdapat lapangan olahraga atau alun-alun desa
8.	Terdapat peta desa yang secara akurat mendeskripsikan potensi lokal.
9.	Memiliki pembagian wilayah ke dalam zonasi
10.	Memiliki pengaturan ruang desa tertulis (zonasi) yang telah tersosialisasikan kepada warga.
11.	Terdapat pola pemukiman yang masih tradisional
12.	Keberadaan pekarangan masih dominan
13.	Terdapat tanah adat (hutan ulayat)
14.	Resiko bencana alam rendah (longsor, banjir, tsunami)
<b>BUDAYA</b>	
1.	Terdapat mitos/legenda desa
2.	Terdapat ritual tradisi yg unik dan khas
3.	Terdapat permainan tradisional yang masih hidup
4.	Terdapat olah raga tradisional yang masih hidup
5.	Terdapat bentuk kesenian tari sakral yang masih hidup
7.	Terdapat atraksi kesenian yang memungkinkan wisatawan untuk terlibat
8.	Terdapat alat musik khas yang masih dipergunakan
9.	Terdapat lagu tradisional yang masih 'hidup'
10.	Terdapat sanggar yang dipergunakan untuk pertunjukan seni
11.	Ada tokoh seniman tari yang masih aktif berkreatifitas
12.	Pernah ada seniman tari berskala maestro yang saat ini telah meninggal, namun sejarah dan ketokohnya masih dirasakan masyarakat.
13.	Terdapat kuliner khas desa dengan bahan baku yang diperoleh dari desa setempat
14.	Terdapat warga yang terampil mengolah olahan kuliner lokal (chef lokal), minimal 4 orang
15.	Terdapat artefak sejarah berupa situs purbakala yg diakui Negara
18.	Masyarakat memelihara artefak sejarah yang ada secara aktif
19.	Ada pemahaman pada masyarakat tentang perlunya menyeimbangkan antara merawat seni dan mengkomersialkan seni
20.	Ada aturan tegas dalam menjaga kesenian sacral
22.	Terdapat aturan ( <i>code of conduct</i> ) perihal tata-cara dalam pertunjukan seni secara tertulis yang telah disepakati oleh

	seluruh warga desa.
23.	Terdapat kelompok petani yang masih menggunakan bajak
<b>AMENITAS/INFRASTRUKTUR</b>	
1.	Terdapat rumah-rumah penduduk yang bisa dipakai sebagai homestay
2.	Terdapat bangunan balai banjar yang bisa dimanfaatkan sebagai wahana Desa wisata (kantor pengelola, tourism center,dll)
3.	Terdapat toilet yang cukup layak
4.	Terdapat lahan parkir yang cukup luas (minimal untuk 5 mobil)
5.	Terdapat jalan desa yang aman dan memadai
6.	Terdapat sistem pengelolaan sampah desa secara mandiri
7.	Terdapat pasar tradisional yang bersih dan nyaman
<b>KELEMBAGAAN</b>	
1.	Terdapat lembaga adat
2.	Terdapat badan pengelola Desa wisata yang bekerja efektif
3.	Terdapat sistem disaster mitigation berbasis lokal (kukul)
4.	Terdapat Lembaga Perkreditan Desa yang berkembang sehat dan dinamis
5.	Terdapat koperasi desa yang bekerja secara efektif
6.	Terdapat kelompok warga pengelola sampah/pemilah sampah yang telah berdiri minimal 6 bulan terakhir
<b>SDM</b>	
1.	Terdapat warga masyarakat usia produktif yang cukup besar dan bermukim di desa ( > 30%)
2.	Terdapat warga yang merupakan alumni sekolah SMK Pariwisata (minimal 2 orang)
3.	Terdapat warga yang menguasai bahasa asing
4.	Terdapat warga yang pernah bekerja di sektor pariwisata (hotel,restoran, travel,dll)
5.	Terdapat kelompok warga perempuan yang memiliki aktifitas kelompok yang berkelanjutan (PKK, arisan, kesenian).

6.	Terdapat sejumlah warga yang bekerja pada unit-unit usaha yang dibentuk oleh desa (misalnya LPD, koperasi, kelompok sampah, pasar desa).
7.	Terdapat sejumlah warga yang menjadi pengerajin berbasis tradisi (tenun, werek, anyaman, dll)
<b>SIKAP DAN TATA KEHIDUPAN MASYARAKAT</b>	
1.	Warga memiliki persepsi positif terhadap pariwisata desa
2.	Secara dominan warga memiliki pola pikir yang terbuka dan bersahabat dengan orang luar, khususnya wisatawan.
3.	Masih ada sistem gotong-royong yang berlangsung secara berkelanjutan
4.	Potensi konflik kecil
7.	Respek dan kepatuhan warga terhadap pemimpin adat (tua golo) masih kuat.
8.	Proporsi penduduk pendatang kecil (maksimal 25 %)
9.	Terdapat sejumlah warga yang bergelut di sektor UKM (pedagang, UKM)
10.	Memiliki Jenis Partisipasi Aktif
<b>AKSESIBILITAS</b>	
1.	Jalan penghubung ke wilayah luar dalam kondisi baik
2.	Jarak ke pusat kota kabupaten cukup dekat
3.	Tidak dilewati jalur jalan lintas propinsi yang ramai
4.	Memiliki moda transportasi local
5.	Kepemilikan mobil pribadi relatif rendah

*Sumber: Adopsi dari Arida dan Pujani (2017).*

Dalam analisis kesesuaian desa wisata penilaian dilakukan menurut Arida dan Pujani (2017), diantaranya : aspek alam/bio hayati, aspek lingkungan fisik, aspek budaya, aspek amenitas/prasarana, aspek SDM, aspek kelembagaan, sikap dan tata kehidupan masyarakat, dan aksesibilitas. Dengan hasil olahan menjadi kesesuaian desa wisata sebagai berikut :

Sangat Sesuai (SS)	: 341- 425
Sesuai (S)	: 256- 340
Cukup sesuai (CS)	: 171 - 255

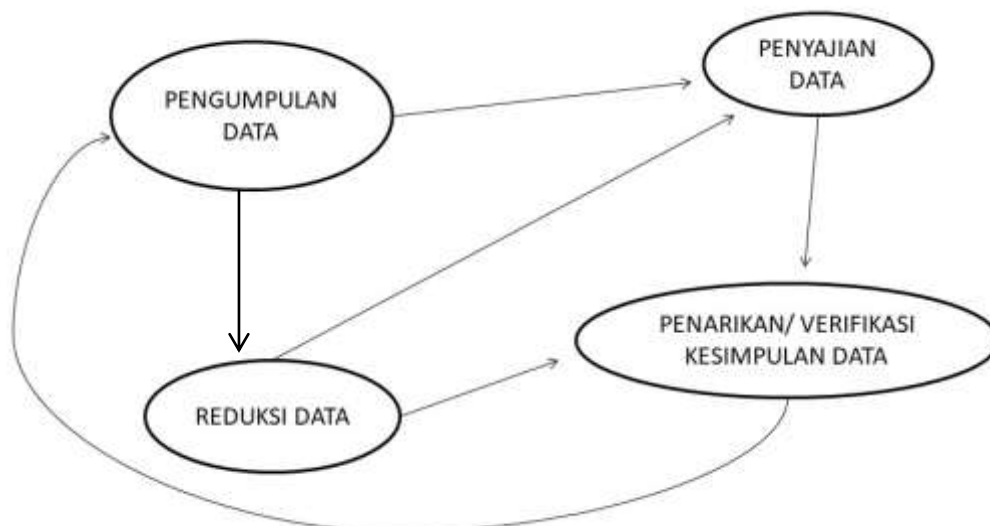
Kurang Sesuai (KS)	: 86-170
Sangat Kurang Sesuai (SKS)	: 0 – 85

Hasil dari penganalisis kesesuaian desa wisata dikembangkan menjadi data deskriptif dalam konsep pengembangan desa wisata dalam penelitian ini.

### 3.6 Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari dan membuat kesimpulan sehingga mudah di fahami oleh diri sendiri dan orang lain menurut (Sugiyono, 2012).

Menurut Miles dan Huberman (1992) dalam Idrus (2009: 148), Dalam pengelolaan data kualitatif ada yang di sebut model interaktif yang terdiri dari 3 hal yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan/verifikasi untuk membangun wawasan umum. Peneliti sendiri menggunakan analisis data melalui tahapan yang dikemukakan Miles dan Huberman seperti dalam gambar 3.2 yang menggambarkan tahapan dalam analisis data.



Gambar 3.2 Model Interaktif Miles dan Huberman



*Sumber : Olahan peneliti 2018*

Analisis data yang dilakukan dari hasil FGD, survei lapangan, wawancara yang digabung menjadi data deskriptif yang menggambarkan keada dan situasi lapangan setelah mendeskripsikan langkah kedua data yang diperoleh di rangkum, lalu di pilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah di reduksi akan memberikan gambaran yang jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan penarikan kesimpulan.

Hal yang terakhir dilakukan peneliti dengan penarikan kesimpulan data menggunakan teknik triangulasi dengan penggabungan sumber data yang mempergunakan analisis berupa identifikasi daya tarik wisata dan identifikasi kriteria desa wisata sehingga dihasilkan konsep pengembangan Desa Liang Ndara sebagai desa wisata.